

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Teoritis**

Penelitian ini menggunakan teori yang sangat dibutuhkan dalam membahas suatu topik penelitian yang nantinya dapat dijadikan acuan maupun landasan dalam membahas masalah yang sedang di teliti sehingga dapat memecahkan masalah. Adapun teori yang penulis gunakan sebagai berikut:

##### **2.1.1 Pengelolaan**

Pengelolaan ataupun Manajemen merupakan suatu proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam melaksanakan suatu kebijaksn dan pencapaian tujuan. Secara umum pengelolaan disebut dengan suatu aktivitas yang dapat merubah beberapa hal dengan lebih baik.

Pengelolaan merupakan istilah yang diambil dari ilmu manajemen. Secara etimologi istilah pengelolaan ini berasal dari kata kelola dan biasanya merujuk pada proses mengurus atau menangani sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu (Nugroho, 2003:119). Jadi pengelolaan merupakan ilmu manajemen yang berproses untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai, sesuai dengan penjelasan Nugroho mengenai definisi pengelolaan maka agar tercapai nya visi misi museum dan menarik masyarakat maka harus dilakukan sebuah perencanaan dengan proses agar tercapai suatu tujuan. Sedangkan Syamsu berpendapat menitikberatkan pengelolaan sebagai fungsi manajemen yang mencakup

perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan pengontrolan agar tercapainya efisiensi pekerjaan.

Pengelolaan dan Manajemen merupakan hal yang sama sehingga pengelolaan dapat dipahami sebagai suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan rencana, pengorganisasian, pergerakan, pengendalian agar dapat mencapai tujuan dengan pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Terry, 2009:9). Dengan adanya pemanfaatan sumber daya manusia maka pengelola museum diharapkan mampu menggerakkan badan-badan atau staff museum sehingga dengan kerja sama bersama suatu tujuan dapat tercapai.

Sesuai dengan beberapa ahli yang memberikan pendapat mengenai arti pengelolaan, dapat dilihat bahwa secara esensial pengelolaan mengandung persamaan yang mendasar, yaitu bahwa dalam pengelolaan terdapat suatu aktivitas yang saling berhubungan baik dari sisi fungsionalnya maupun dari tujuan yang ditargetkan.

#### **2.1.1.1 Tujuan Pengelolaan**

Suatu Organisasi Perusahaan ataupun Lembaga tentunya melakukan pengelolaan agar tercapainya tujuan yang telah di targetkan. Tujuan pengelolaan untuk memanfaatkan segenap sumber daya yang ada seperti sumber daya manusia, peralatan atau sarana prasarana yang ada dalam suatu organisasi sehingga nantinya tidak ada pemborosan waktu, tenaga dan materi dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Pengelolaan dilakukan agar terjaganya keseimbangan antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan seperti dari pihak-pihak yang berkepentingan.

Tujuan Pengelolaan dilakukan untuk tercapainya efisien dan efektivitas. (Athoillah, 2017:56)

Tujuan pengelolaan akan tercapai apabila langkah-langkah dalam pelaksanaan manajemen ditetapkan secara tepat, langkah-langkah pelaksanaan pengelolaan berdasarkan tujuan sebagai berikut (Affifiddin, 2010:3):

1. Menentukan Strategi
2. Menentukan sarana dan batasan tanggung jawab
3. Menentukan target yang mencakup kriteria hasil, kualitas, dan batasan waktu.
4. Menentukan standar kerja yang mencakup efektivitas dan efisiensi
5. Pelaksanaan
6. Penilaian

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pengelolaan tidak terlepas dari pemanfaatan sumber daya manusia, sarana dan prasarana secara efektif dan efisien sehingga dapat tercapainya suatu tujuan.

#### **2.1.1.2 Fungsi Pengelolaan**

Definisi fungsi pengelolaan menurut John D. Millet adalah proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada suatu kelompok orang yang di organisasikan untuk mencapai tujuan tertentu. Ada 5 fungsi pengelolaan yaitu *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Commanding* (pemberian perintah), *Coordinating* (pengkoordinasian), dan *Controlling* (pengawasan) (Fayol, 2010:15).

Menurut definisi diatas dapat dipahami bahwa suatu proses yang berhubungan dengan suatu pengelolaan sumber daya manusia dengan fungsi

pengelolaan atau manajemen yang berperan untuk menunjang tercapainya tujuan individu maupun organisasi.

### **2.1.1.3 Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Pengelolaan**

Ada beberapa faktor pendukung yang dapat berperan dalam pengelolaan yang efektif. Berikut adalah tiga faktor pendukung yang dapat mempengaruhi pengelolaan suatu lembaga.

**Keterlibatan Pemangku Kepentingan:** Pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, komunitas lokal, pengunjung, dan organisasi budaya, memiliki peran penting dalam pengelolaan yang berhasil (Ivancevich dkk., 2007:291). Melibatkan pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan program, dan evaluasi dapat menciptakan rasa kepemilikan dan partisipasi yang lebih besar. Misalnya, melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan program atau proyek penelitian museum dapat memperkuat hubungan dengan komunitas dan mendukung keberlanjutan pengelolaan.

**Kolaborasi dan Jaringan:** Kolaborasi antara museum dengan lembaga lain, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional, merupakan faktor penting dalam pengelolaan (Dharmmesta & Handoko, 2000:190). Mengembangkan kemitraan dengan lembaga pendidikan, universitas, organisasi seni dan budaya, dan institusi lainnya dapat membantu dalam pertukaran pengetahuan, sumber daya, dan program. Kolaborasi ini dapat membuka peluang untuk pengembangan program bersama, pameran keliling, atau penelitian bersama yang dapat memperkaya pengalaman pengunjung dan meningkatkan profil museum.

Berdasarkan faktor pendorong yang telah dijelaskan diatas, peneliti kemudian menjelaskan tentang faktor-faktor yang menghambat atau kendala dalam pengelolaan.

Kendala dalam pengelolaan merujuk pada hambatan atau tantangan yang dihadapi dalam mengelola suatu entitas, proyek, atau organisasi. Kendala-kendala tersebut dapat meliputi (Hasibuan, 2015:60):

1. Kendala Sumberdaya: Terbatasnya anggaran, tenaga kerja, atau fasilitas fisik yang tersedia dapat menjadi kendala dalam pengelolaan. Ketidacukupan sumberdaya ini dapat mempengaruhi kemampuan untuk menjalankan operasi dengan efisien.
2. Kendala Peraturan dan Kebijakan: Adanya peraturan atau kebijakan yang kompleks ambigu, atau berubah-ubah dapat menjadi kendala dalam pengelolaan. Ketidakjelasan atau ketidaksesuaian dengan peraturan dan kebijakan dapat memperlambat proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan tindakan.

### **2.1.2 Pengertian Museum**

Museum merupakan suatu lembaga yang memberikan fasilitas atau wadah kepada pengunjungnya yang dibuka untuk umum, dan didalamnya melakukan perawatan terhadap barang barang yang ada sesuai klasifikasinya yang nantinya bisa saja di pameran dengan tujuan-tujuan pembelajaran maupun kesenangan. Museum di artikan tempat disimpannya barang aneh, dan museum menjadi suatu permasalahan yang harus di lakukan pembinaan, pengarahan, dan perkembangannya oleh pemerintah. Kata museum berasal dari bahasa Yunani yaitu

“museion” memiliki arti kuil para dewi atau muses (Gunay, 2012:1251). Museum diartikan sebagai suatu kebijaksanaan, pemikiran dan kreativitas. Sedangkan, menurut ICOM (*International Council of Museum*) museum merupakan tempat yang memiliki fungsi untuk menjaga kekayaan budaya dan untuk memperkenalkannya ke publik.

Merujuk pada beberapa pengertian di atas mengenai museum, maka ICOM mengakui bahwa yang berikut ini merupakan sesuai dengan definisi diatas (Sutarga, 1998:16)

1. Lembaga-lembaga konservasi dan menjadi ruangan pameran yang dengan tetap diselenggarakan oleh perpustakaan ataupun pusat kearsipan
2. Peninggalan dan tempat-tempat alamiah arkeologis dan etnografis, peninggalan dan tempat-tempat bersejarah yang memiliki ciri atau corak museum karena kegiatan-kegiatannya dalam melakukan pengadaan, perawatan dan berkomunikasi dengan masyarakat.
3. Lembaga-lembaga yang memamerkan makhluk hidup, seperti kebun tanaman atau binatang.
4. Suaka alam
5. Pusat pengetahuan dan planetarium.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat diketahui bahwa museum memiliki arti yang sangat luas, Museum yang bergerak diberbagai bidang ilmu pengetahuan seperti sosial, maupun ilmu pengetahuan alam dan teknologi merupakan suatu Unit Pelaksana dalam menjaga atau melindungi dan melakukan pengawean benda

peninggalan (Sutarga, 1998:16) Dalam analisis Moh Amir Sutarga tentang sejarah dan evolusi museum, ia menyatakan bahwa museum adalah kumpulan pengetahuan dan definisi museum sebenarnya hanya dapat dipahami melalui fungsi dan kegiatan yang dilakukannya. Oleh karena itu, seiring berjalannya waktu, fungsi museum mengalami perubahan. Namun, inti dari makna sebenarnya museum selalu mengingatkan kita pada tempat dan peninggalan-peninggalan bersejarah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tahun 2008, museum didefinisikan sebagai tempat pameran atau tempat penyimpanan benda-benda tetap yang dapat dipamerkan kepada masyarakat umum. Di dalam museum, terdapat berbagai peninggalan sejarah, seni, dan ilmu yang dapat disaksikan dan dipelajari oleh pengunjung.

Museum memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya dan pengetahuan manusia. Sebagai institusi budaya, museum bertujuan untuk mengumpulkan, menyelidiki, melestarikan, dan menyampaikan materi yang memiliki nilai sejarah, seni, dan ilmu kepada publik. Benda-benda yang dipamerkan di museum seringkali memiliki nilai historis atau artistik yang tinggi, dan mereka menjadi saksi bisu dari masa lalu atau karya-karya yang menggambarkan ekspresi kreatif manusia.

Museum menjadi tempat yang penting untuk menghormati dan memahami warisan budaya, karena melalui pameran dan penjelasan yang disediakan oleh museum, pengunjung dapat menggali pengetahuan tentang masa lalu, melihat bagaimana masyarakat dan peradaban berkembang, serta mendapatkan apresiasi terhadap seni dan karya-karya manusia. Museum berperan sebagai pusat

pendidikan dan edukasi, memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk belajar melalui pengalaman langsung dan interaktif. Museum sering kali menyelenggarakan program pendidikan, tur, lokakarya, dan kegiatan lainnya yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap berbagai aspek budaya, sejarah, dan seni.

Melalui definisi KBBI tersebut, dapat dipahami bahwa museum memiliki peran penting dalam melestarikan dan menyajikan peninggalan sejarah, seni, dan ilmu kepada masyarakat umum. Museum merupakan wahana yang penting untuk mempelajari dan menghargai kekayaan budaya dan pengetahuan yang dimiliki oleh umat manusia, serta menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan bagi generasi masa kini dan masa depan.

Peraturan pemerintah nomor 66 tahun 2015 Pasal 18 ayat (5) menjelaskan bahwa Museum bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat. Museum berhubungan dengan kegiatan edukasi karena Museum mampu memperkenalkan dokumen yang berhubungan dengan budaya dan interaksi social kepada pengunjung diantaranya adalah pelajar. Pendekatan ini dianggap mampu memberikan pemahaman kepada pengunjung bahwa mereka merupakan anggota masyarakat dan membuat dasar dari konstruksi kepribadian dan kepercayaan diri (Ruso & Topdal, 2013:632)

Pendekatan yang diimplementasikan pada sebuah museum terbagi menjadi dua (Karayilanoglu & Burcin Cem Arabcioglu, 2016:85):

1. Museum Tradisional. Museum ini berfungsi sebagai tempat edukasi dan penelitian semata. Pendekatan ini biasa digunakan pada abad ke-19.

2. *The New Museum*. Pendekatan *The New Museum* memberikan penekan pada nilai edukasi, hiburan, social budaya, bahkan mesin komersial. Pendekatan mulai dikenal pada awal abad ke-21 sehingga banyak orang-orang menyebutnya dengan “21<sup>st</sup> century museology” (Pertiwi & Yudana, 2018:43) . Museum di abad ke-21 berusaha menjadi lebih inklusif dalam mengembangkan berbagai kegiatan, seperti kegiatan pelayanan komunitas, berdialog dengan pengunjung dan masyarakat, mengumpulkan dan menafsirkan koleksi, berkolaborasi dengan organisasi eksternal, bekerja lintas disiplin (Argyropoulus & Kanari, 2015:138) .

Pendekatan *The New Museum* merupakan suatu pendekatan museum yang berkelanjutan dan berubah serta terbuka terhadap perkembangan. Pendekatan *The New Museum* dilihat sebagai tempat edukasi, hiburan, pusat kebudayaan (Pertiwi & Yudana, 2018:44). Keberlanjutan Museum dapat ditinjau dari ciri khas museum yang mampu memberikan dampak kepada pengunjung yaitu dengan memberikan pengalaman.

Konsep “*new museum*” ini mampu membuat museum memiliki berbagai fungsi yang sebelumnya hanya menjadi sebagai tempat penyimpanan koleksi, akan tetapi dengan adanya konsep perkembangan *new museum* ini mampu memberikan edukasi kepada pengunjung dengan koleksi yang ada di museum (Armiyati & Firdaus, 2020:82).

### 2.1.3 Jenis-Jenis Museum

Museum yang ada di Indonesia sangat banyak dengan berbagai jenisnya, Museum dapat dibedakan berdasarkan kriterianya. Jenis-Jenis Museum berdasarkan kriterianya ialah (Sutarga, 1998:30).

#### 1. Museum Seni

Museum seni ini merupakan Museum yang didalamnya memamerkan seni, biasanya terdapat seni secara visual, dan terdapat beberapa lukisan dan dokumen lama dan biasanya tidak disimpan atau dipamerkan di dinding melainkan disimpan di ruang khusus.

#### 2. Museum Sejarah

Museum sejarah merupakan museum yang telah diketahui atau museum yang umum kita ketahui, bahwa museum sejarah ini memberikan edukasi dan pengetahuan terhadap sejarah yang relevansinya pada masa sekarang dan masa lampau. Museum sejarah ini memiliki koleksi yang beragam termasuk dokumen, seni, artefak, dan benda arkeologi.

Jenis-jenis Museum berdasarkan penyelenggaranya sebagai berikut:

#### 1. Museum pemerintah

Museum pemerintah merupakan museum yang dibayai oleh pemerintah setempat dan semua keperluan anggarannya disediakan anggaran tahunan yang diberikan oleh departemen atau pemerintah lokal yang menyelenggarakannya.

#### 2. Museum Swasta

Museum swasta merupakan museum yang didirikan oleh pihak swasta dan diurus langsung oleh pihak swasta itu sendiri dan biasanya museum swasta ini berasal dari suatu yayasan atau perorangan akan tetapi tetap dalam pengawasan Direktorat Permuseuman atas nama pemerintah.

Jenis-jenis Museum berdasarkan kedudukannya:

1. Museum nasional

Museum nasional merupakan suatu Museum yang memiliki koleksi dari kumpulan benda yang berasal dari seluruh wilayah Indonesia yang memiliki nilai Nasional yang didalamnya bukti material atau bukti fisik.

2. Museum lokal

Museum lokal merupakan suatu Museum yang memiliki koleksi dari kumpulan benda yang berasal dari wilayah kabupaten ataupun kotamadya yang didalamnya bukti material atau bukti fisik.

3. Museum Provinsi

Museum Provinsi merupakan suatu Museum yang memiliki koleksi dari kumpulan benda yang berasal dari wilayah provinsi Museum itu berada didalamnya bukti material atau bukti fisik.

#### **2.1.4 Fungsi Museum**

Apabila mengarah pada hasil Musyawarah Umum ke-11 (11<sup>th</sup> General Assembly) *Interantional Council of Museum* (ICOM) pada tahun 1974 tanggal 14 Juni di Denmark, dikemukakan 9 Fungsi Museum sebagai berikut:

1. Pengamanan serta pengumpulan warisan alam dan budaya.
2. Dokumentasi serta penelitian ilmiah.

3. Konservasi serta preservasi.
4. Penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum.
5. Pengenalan serta penghayatan kesenian.
6. Pengenalan kebudayaan antar daerah serta antar bangsa.
7. Visualisasi warisan alam serta budaya
8. Cermin pertumbuhan pertumbuhan peradaban umat manusia.
9. Pembangkit rasa bertakwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan penjelasan diatas, dengan adanya museum tentunya memiliki beberapa fungsi dan manfaat sesuai dengan yang telah di sebutkan peneliti menulis bahwa fungsi museum sevara garis besar sebagai tempat rekreasi yang didalamnya menyimpan koleksi atau benda-benda yang mengandung nilai sejarah, estetika dan seni budaya sehingga museum memiliki fungsi sebagai tempat ilmu pengetahuan dan sumber informasi.

#### **2.1.5 Wisata Sejarah**

Objek wisata merupakan suatu bentuk dari beberapa aktifitas dan fasilitas yang saling berhubungan, sehingga dapat menarik minat wisatawan. Objek dan daya tarik wisata memiliki keterkaitan yang mampu menarik minat wisatawan sehingga dapat berkunjung ke tempat tertentu dan mendapatkan pengalaman (Yoeti, 1991:130).

Objek dan daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang dapat menjadi tujuan wisata baik itu dari pembangunan objek maupun daya tarik wisata dengan melakukan cara mengusahakan, mengelola dan membuat ide ide baru sebagai objek dan daya tarik wisata (Yoeti, 1991:158). Menurut Peraturan Pemerintah

No.24/1979, menyatakan bahwa objek wisata merupakan perwujudan dari ciptaan manusia, tata hidup seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat keadaan alam yang memiliki daya tarik untuk di kunjungi.

Suatu tempat dapat menjadi daerah tujuan wisata (DTW) yang baik dapat mengembangkan dua hal agar tempat tersebut menarik pengunjung (Yoeti, 1991:134).

1. Adanya sesuatu yang bisa dilihat (*something to see*) artinya agar terdapat sesuatu yang bisa dilihat dan menarik, pada hal ini objek wisata harus memiliki perbedaan dengan objek wisata yang lain yaitu memiliki keunikan tersendiri.
2. Adanya sesuatu yang dapat dilakukan (*something to do*) maksud dari point ini yaitu adanya suatu aktivitas yang bisa dilakuian di tempat itu sehingga membuat orang yang berkunjung merasa nyaman.

Berdasarkan beberapa definisi mengenai Objek Wisata yang telah di uraikan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Objek Wisata merupakan tempat yang memiliki daya tarik untuk dikunjungi, memiliki keunikan di setiap tempat wisata.

Berbicara mengenai sejarah tentunya memiliki hubungan yang erat dengan pariwisata. Setiap objek wisata tentunya memiliki nilai sejarah, ada beberapa objek wisata yang menyajikan berbagai benda atau peristiwa yang bersejarah kepada wisatawan. *History* yang berarti masa lampau atau masa lalu, zaman dulu, yang pada hal ini merujuk pada masa lalu manusia.

Dalam sejarah tentunya ada peninggalan-peninggalan yang terdapat di masa lampau. Peninggalan benda bersejarah ini bisa saja di simpan bahkan di jadikan

koleksi oleh seseorang ataupun pengelola tempat wisata sejarah itu sendiri. Berdasarkan pengertian mengenai objek wisata sejarah, maka museum gedung sate merupakan tempat wisata yang mana memiliki daya tarik dan terdapat suatu aktivitas didalamnya yang mana pengunjung dapat melihat peninggalan ataupun koleksi koleksi bersejarah di museum gedung sate.

## **2.2 Hasil penelitian yang relevan**

Penelitian ini dilakukan terhadap sumber-sumber yang relevan dalam penelitian yang dilakukan. Agar penelitian dapat dilakukan secara baik maka membutuhkan sumber acuan yang di anggap relevan dengan apa yang akan diteliti sehingga dapat menemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti mengacu pada tiga hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan pada penelitian ini.

Penelitian pertama yang berjudul “Perkembangan Dan Pengelolaan Museum Tan Malaka (2008-2018)”. Penelitian ini ditulis oleh Rafi Mahgail Zekri, jurusan sejarah peradaban islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bukit Tinggi, 2019.

Penelitian ini menjelaskan bagaimana keadaan museum Tan Malaka yang dianggap belum bisa seperti Museum yang lain pada umumnya dikarenakan partisipasi pemerintah kabupaten serta pemerintah pusat dalam mengelola dan merawat museum Tan Malaka belum maksimal karena seharusnya Museum Tan Malaka ini dikelola oleh pemerintah, tetapi pengelola Museum tan malaka masih dipegang oleh keluarga, keadaan koleksi dan perawatan di Museum ini belum lah maksimal. Adapun persamaan penelitian ini ialah sama-sama meneliti mengenai

pengelolaan museum. Adapun perbedaan dari penelitian ialah objek museum yang dijadikan peneliti ialah museum Gedung sate sementara dalam penelitian Rafi Mahligai terhadap museum Tan Malaka.

Penelitian kedua yang berjudul “Potensi Objek Wisata Sejarah Di Kota Singaraja”. Penelitian ini ditulis oleh I Made Dwika Ariyawan Dkk jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Pendidikan Ganesha, tahun 2018. Penelitian ini membahas mengenai objek sejarah yang ada di Kota Singaraja memiliki potensi sebagai onejk wisata, dilihat dari potensinya objek sejarah di Kota Singaraji ini memiliki berbagai potensi yang diantaranya *something to see* yaitu benda-benda sejarahnya, *something to do* yaitu benda-benda sejarah yang terdapat disana dapat difoto atau selfie. Adapun persamaan penelitian ini ialah sama-sama meneliti mengenai Objek Wisata Sejarah. Adapun perbedaan penelitian ialah apabila dalam penelitian ini membahas mengenai pengelolaan museum sementara penelitian yang ditulis I Made membahas mengenai potensi objek wisata sejarah.

Penelitian ketiga yang berjudul “Strategi Pengelolaan Museum Benteng Vredeburg Sebagai Wisata Warisan Budaya di Yogyakarta “. Penelitian ini ditulis oleh Indra Rukmana, Program Studi Seni Musik, Universitas Universal Batam, tahun 2019.

Penelitian ini membahas mengenai strategi pengelolaan Museum Benteng Vrederburg dengan metode penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini mengambil analisis swot untuk teori mengenai strategi, membagikan beberapa pertanyaan keada para pengunjung untuk mengetahui sejauh mana pengelolaan yang oleh pengelola Museum. Adapun persamaan penelitian ini ialah sama sama membahas

mengenain Pengelolaan Museum. Dan perbedaan dari penelitian yang sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya meneliti museum Benteng Vrederburg sedangkan dalam penelitian ini meneliti museum gedung sate.

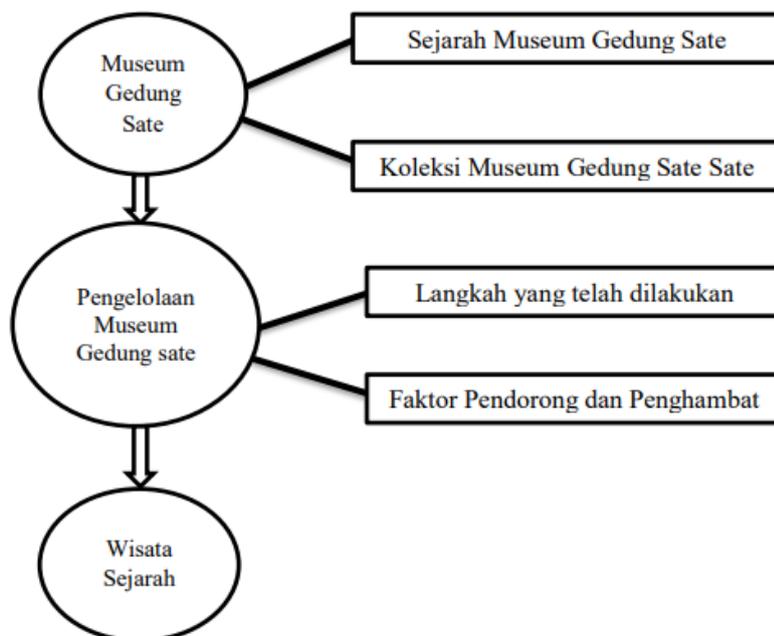
### **2.3 Kerangka Konseptual**

Konsep merupakan gambaran yang dibangun dengan menggenarlisasi suatu pengertian, dengan adanya konsep penulis mampu membatasi dan mengarahkan pada topik yang sedang diteliti. Kerangka konseptual merupakan suatu hal yang sangat penting untuk penelitian karena kerangka konseptual ini digunakan agar dapat memberikan gambaran secara umum hubungan antar teori dan konsep yang nantinya dijadikan rujukan sebagai pedoman dalam menyusun sistematika penelitian.

Bentuk kerangka konseptual ini yang nantinya digunakan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini memiliki kerangka konseptual yang memaparkan mengenai Pengelolaan Museum Gedung Sate.

Dengan alur atau pembahasan yang pertama mengenai museum gedung sate yang di dalamnya mencakup mengenai sejarah museum gedung sate, kemudian koleksi museum gedung sate, kemudian membahas mengenai pengelolaan museum gedung sate sebagai tempat wisata sejarah yang mana pembahasannya mengenai langkah-langkah atau program kerja yang telah dilakukan beserta factor pendorong dan penghambat yang dihadapi oleh pengelola museum selama ini dalam operasionalnya mewujudkan salah satu fungsi museum sebagai daya tarik wisata sejarah.

Berikut alur yang digambarkan oleh peneliti mengenai penelitian Pengelolaan Museum Gedung Sate Sebagai Tempat Wisata Sejarah di Kota Bandung.



**Gambar 1.1 Kerangka Konseptual**

#### **2.4 Pertanyaan penelitian**

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana Profil Museum Gedung Sate?
2. Bagaimana Pengelolaan Museum Gedung Sate Sebagai Tempat Wisata Sejarah di Kota Bandung?
3. Bagaimana dampak keberadaan Museum Gedung Sate Sebagai Tempat Wisata Sejarah di Kota Bandung?